

***MAREPDEP KA LAGGAI SIBURUK: RELOKASI
BENCANA GEMPA BUMI DAN TSUNAMI
MENTAWAI
(Studi Kasus di Huntap Dusun Sabeugunggung, Desa
Betumonga)***

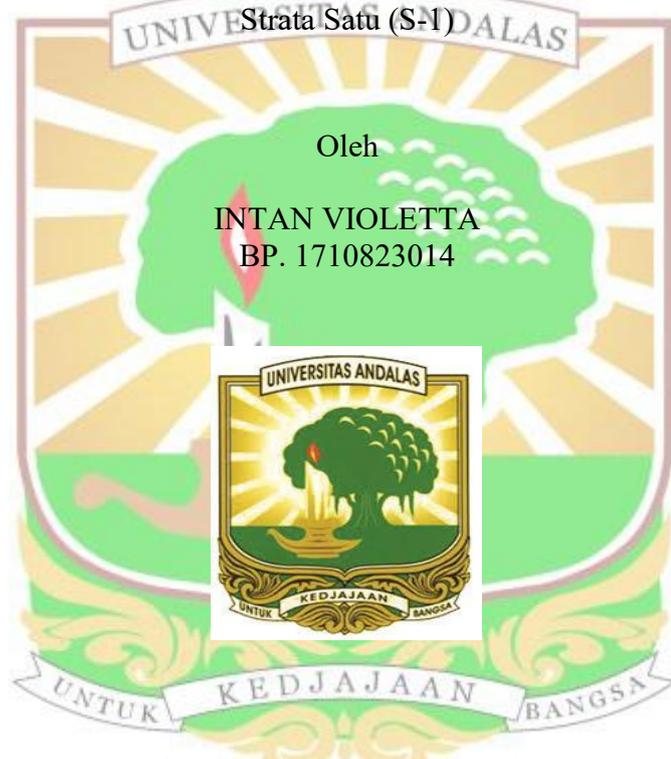


**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2022**

*MAREPDEP KA LAGGAI: RELOKASI BENCANA
GEMPA BUMI DAN TSUNAMI MENTAWAI
(Studi Kasus di Huntap Dusun Sabeugunggung, Desa
Betumonga)*

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial Dan
Ilmu Politik Dalam Bidang Antropologi Sosial
Strata Satu (S-1)



Pembimbing I: Dr. Sri Setiawati, MA
Pembimbing II: Dr. Zainal Arifin, M.Hum

DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2022

Intisari

Intan Violetta, 1710823014, Skripsi ini berjudul “Marepdep Ka Laggai: Relokasi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Mentawai (Studi Kasus di Huntap Dusun Sabeugunggung, Desa Betumonga)”. Skripsi sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Departemen Antropologi Sosial, Pembimbing I Dr. Sri Setiawati, MA dan Pembimbing II Dr. Zainal Arifin M. Hum.

Gempa bumi dan tsunami yang melanda Kabupaten Kepulauan Mentawai 12 tahun lalu masih menyisakan cerita. Tsunami yang menyapu beberapa dusun terutama di Pulau Pagai Utara dan Pulau Pagai Selatan tersebut mengharuskan masyarakatnya untuk mengikuti program relokasi dari pemerintah. Dusun Sabeugunggung di Desa Betumonga merupakan salah satu dusun yang ikut di relokasi. Masyarakatnya dipindahkan ke huntap di KM.14 Jalan Poros Pagai Utara. Akan tetapi, kepindahan masyarakat tersebut yang maksudnya ingin mengurangi resiko dampak bencana malahan menciptakan bencana baru di huntap, seperti kesulitan air bersih, kesulitan mendapatkan sumber protein dan himpitan ekonomi. Karena banyaknya persoalan yang dihadapi masyarakat di huntap, sebagian besar mereka memutuskan bolak-balik ke *laggai* untuk mengolah ladang disana maupun menangkap ikan disana.

Tulisan ini ingin melihat pengalaman budaya masyarakat huntap Sabeugunggung untuk menetap di huntap atau mereka memilih bolak-balik ke *laggai* serta bagaimana pandangan mereka terhadap program relokasi tersebut. Lokasi penelitian berada di huntap Dusun Sabeugunggung KM. 14 Jalan Poros Pagai Utara. Metode yang digunakan yaitu *life story* dan observasi partisipatif dengan menggunakan paradigma etnosains. Hasil temuannya adalah ada beberapa hal yang membuat masyarakat menetap di huntap dan yang memilih bolak balik *laggai*-huntap, diantaranya rasa trauma, himpitan ekonomi dan ikan kultural mereka terhadap *laggai*. Ada masyarakat yang masih trauma untuk kembali ke *laggai* kemudian mereka bertahan di huntap dengan mencari pekerjaan baru disana. Ada masyarakat yang masih trauma, tetapi karena himpitan ekonomi di huntap mereka terpaksa kembali ke *laggai* untuk mengolah ladang mereka disana. Serta ada juga masyarakat yang menetap di huntap, mempunyai mata pencaharian di huntap tetapi ingin kembali ke *laggai* karena ikatan kultural mereka dengan *laggai*, seperti rasa nyaman, senang dan merasakan apa yang di butuhkan semua sudah tersedia di *laggai*. Faktor lain yang menjadi persoalan di huntap adalah sampai saat sekarang masyarakat belum mendapatkan sertifikat tanah maupun huntap sebagai bentuk legalitas mereka menetap disana.

Kata Kunci: relokasi bencana, pandangan masyarakat, Mentawai, Pagai Utara.

